

Dinamika Keterlibatan Orang Tua Dalam Rumah Tangga Anak: Studi Keluarga Patrilokal dan Matrilokal di Pamekasan

Dynamics of Parental Involvement in Children's Households: A Study of Patrilocal and Matrilocal Families in Pamekasan

Ludfi^{1*}, Ana Filstina Tahtal Fina²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

²Pascasarjana IAIN Madura, Indonesia

*Corresponding Author: ludfidhofir99@stai-almujtama.ac.id

Article Info	Abstract
Received: 23-10-2024 Accepted: 03-12-2024 Published: 04-12-2024 Keywords: Parental involvement; Patrilocal and matrilocal families; Madurese local culture; Interdisciplinary approach.	This research aims to explore the dynamics of parental involvement in children's households in patrilocal and matrilocal families in Tattangoh Proppo Pamekasan Village with a focus on two main aspects: the typology of parental involvement and its impact on children's families, and the factors that trigger this involvement in the context local Madurese culture. This study uses a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews with 10 married couples from matrilocal and patrilocal families. Researchers also use direct observation of people's involvement in children's families. The collected data was analyzed descriptively. The research results show that: First, there are two typologies of parental involvement, namely involvement in material and immaterial forms. These two typologies can have a positive impact in the form of guidance and family stability, but also have the potential to cause tension that leads to conflict, especially regarding gender roles and household autonomy, so that there is no single factor that explains the reasons for parental involvement in a child's family. Their involvement is in accordance with their customs and culture, including the teachings they follow. Second, there are three main factors that trigger parental involvement in their child's family, namely kinship, economic and spiritual (religious) strengthening factors. These findings highlight the importance of a holistic and interdisciplinary understanding to explore the complexity of parental involvement in children's families in patrilocal and matrilocal families, where local traditions and Islamic law also influence the form and intensity of this involvement.
Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Keterlibatan orang tua; Keluarga patrilokal dan matrilokal;	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak pada keluarga patrilokal dan matrilokal di Desa Tattangoh Proppo Pamekasan dengan fokus pada dua aspek utama: tipologi keterlibatan orang tua serta

Budaya lokal Madura;
Pendekatan
interdisipliner.

dampaknya terhadap keluarga anak, dan faktor-faktor yang memicu keterlibatan tersebut dalam konteks budaya lokal Madura. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam terhadap 10 pasangan suami-istri dari keluarga matrilocak maupun patrilocak. Peneliti juga menggunakan observasi langsung terhadap keterlibatan orang terhadap keluarga anak. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat dua tipologi keterlibatan orang tua, yaitu keterlibatan dalam bentuk materi dan immateri. Kedua tipologi ini dapat memberikan dampak positif berupa bimbingan dan stabilitas keluarga, namun juga berpotensi menimbulkan ketegangan yang berujung pada konflik, terutama terkait peran gender dan otonomi rumah tangga, sehingga tidak ada single factor yang menjelaskan alasan keterlibatan orang tua dalam keluarga anak. Keterlibatan mereka sesuai dengan adat dan budaya mereka termasuk ajaran yang diikuti. Kedua, terdapat tiga faktor utama yang memicu keterlibatan orang tua terhadap keluarga anak, yaitu faktor kekerabatan, ekonomi, dan penguatan rohani (agama). Temuan ini menyoroti pentingnya pemahaman yang holistik dan lintas disiplin untuk menggali kompleksitas keterlibatan orang tua dalam keluarga anak pada keluarga patrilocak dan matrilocak, di mana tradisi lokal dan hukum Islam turut memengaruhi bentuk dan intensitas keterlibatan tersebut.



Copyright© 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak telah menjadi topik penting dalam kajian sosiologi keluarga, terutama dalam konteks budaya yang kental dengan struktur kekeluargaan. Keterlibatan orang tua tidak hanya mempengaruhi stabilitas rumah tangga anak, tetapi juga berdampak pada proses pengambilan keputusan, pengasuhan anak, dan pembagian peran gender. Di Indonesia, khususnya di Madura, keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak dipengaruhi oleh sistem kekeluargaan yang unik, yaitu matrilocak, tinggal dengan keluarga istri) dan patrilocak, tinggal dengan keluarga suami (Mawardi and Nurhidayah 2009). Wijaya menyatakan bahwa sistem perkawinan di Madura, secara tradisional, menganut pola residensi matrilocak yang unik (Wijaya 2013).

Dalam konteks ini, perempuan yang telah menikah tetap tinggal di rumah atau pekarangan keluarganya, sementara suami pindah dan beradaptasi dengan lingkungan keluarga istrinya. Fenomena ini sering disebut sebagai *matrilocak-uksorilocak*, yang menunjukkan keterikatan perempuan dengan keluarganya, khususnya ibu. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan struktur sosial keluarga di Madura, tetapi juga melibatkan dinamika kultural yang kompleks, di mana peran perempuan dan suami dalam rumah tangga

seringkali diwarnai oleh pengaruh kuat dari orang tua istri, khususnya ibu (Rifai 2007). Hefni dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa residensi matriloal di Madura seringkali menciptakan dinamika relasi kekuasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai patriarki yang dominan di wilayah tersebut (Hefni 2012). Namun, penelitian mengenai bagaimana kedua sistem ini berfungsi dalam konteks keterlibatan orang tua, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan, masih sangat terbatas.

Dalam hukum Islam, keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak dianggap penting terutama dalam memberikan nasihat dan dukungan. Namun, syariah menekankan batasan yang jelas di mana suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab penuh atas keluarganya (Q.S. An-Nisa': 34), dan keputusan utama dalam keluarga tetap berada di tangan pasangan, bukan pihak luar (Q.S. Al-Isra': 23). Dengan demikian, keterlibatan orang tua harus tetap berada dalam koridor dukungan tanpa terlalu mencampuri urusan internal rumah tangga anak. Fenomena dalam sistem matriloal dan patrilokal di Madura kerap menghadirkan tantangan terhadap prinsip ini, terutama jika keterlibatan tersebut melampaui batas wajar.

Keputusan pasangan baru untuk tinggal bersama orang tua atau mertua sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, kekerabatan, atau alasan sosial lainnya, termasuk keinginan untuk berbakti. Kehadiran mertua atau orang tua kerap dianggap dapat memberikan bimbingan berharga bagi pasangan baru dalam menghadapi tantangan berumah tangga. Namun, realitas menunjukkan bahwa keberadaan keluarga dekat sering kali memunculkan masalah baru dalam rumah tangga, terutama karena adanya perbedaan dalam kebiasaan, nilai, dan ekspektasi antara menantu dan orang tua pasangan. Oleh karena itu, pemahaman akan proses penyesuaian ini menjadi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga baru.

Dalam konteks kehidupan pasangan yang baru menikah, tinggal bersama orang tua atau mertua menjadi pilihan yang tidak jarang diambil. Beragam alasan melatarbelakangi keputusan ini. *Pertama*, desakan dari orang tua atau sanak kerabat istri, terutama jika terdapat harapan untuk menjaga hubungan baik antara keluarga. *Kedua*, faktor ekonomi, di mana alokasi dana yang terbatas lebih diutamakan untuk keperluan lain yang lebih mendesak ketimbang membayar sewa rumah. *Ketiga*, ingin berbakti kepada orang tua, sehingga tinggal bersama dianggap sebagai bentuk penghormatan dan dukungan kepada mereka. Di sisi lain, terdapat anggapan bahwa tinggal bersama mertua atau orang tua membawa berbagai keuntungan. Mertua atau orang tua umumnya memiliki sejuta

pengalaman hidup, termasuk dalam membina rumah tangga yang harmonis. Pengalaman ini dapat menjadi sumber bimbingan yang berharga bagi pasangan yang baru menikah, membantu mereka mengatasi tantangan dan masalah yang muncul dalam kehidupan berumah tangga (Adhim 2013).

Penelitian ini muncul dari tingginya kasus konflik rumah tangga dan perceraian di daerah pedesaan, terutama di Madura, yang diduga terkait dengan keterlibatan orang tua dalam keluarga patrilokal dan matrilocak. Meski beberapa penelitian telah mengkaji hubungan mertua dan menantu dalam konteks keluarga luas (Fitroh 2011; Santi 2021; Surya 2013), masih jarang penelitian yang secara spesifik meneliti dampak keterlibatan orang tua dalam dua sistem residensi ini, khususnya dalam konteks budaya Madura yang memiliki tradisi patriarki yang kuat namun tetap mempertahankan residensi matrilocak (Arfianti et al. 2023).

Terlepas dari alasan-alasan tersebut di atas, realitas seringkali berbeda dari yang diharapkan. Kehadiran keluarga di sekitar pasangan yang baru menikah dapat memunculkan masalah baru dalam rumah tangga. Salah satu kendala utama adalah perbedaan dinamika hubungan antara anak kandung dan menantu. Meskipun menantu dianggap sebagai bagian dari keluarga besar, hubungan ini tidak dapat langsung terjalin dengan akrab. Proses penyesuaian diri dengan keluarga baru membutuhkan waktu, dan ketegangan seringkali muncul akibat perbedaan kebiasaan, nilai, dan harapan. Oleh karena itu, penting bagi pasangan untuk memahami bahwa transisi ini adalah bagian dari perjalanan mereka dalam membangun ikatan yang lebih erat dan harmonis dalam keluarga baru.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kasus konflik rumah tangga dan perceraian di daerah pedesaan yang diduga terkait dengan pola keterlibatan orang tua yang berbeda dalam keluarga matrilocak dan patrilokal. Meski banyak penelitian sebelumnya membahas aspek hubungan mertua dan menantu dalam konteks keluarga luas (Fitroh 2011; Santi 2021; Surya 2013), masih jarang ditemui kajian yang secara spesifik meneliti dampak keterlibatan orang tua terhadap kehidupan rumah tangga anak dalam dua bentuk keluarga ini, terutama dalam konteks masyarakat Madura yang memiliki budaya patriarki kuat, namun tetap mempertahankan beberapa tradisi matrilocak (Arfianti et al. 2023). Dengan demikian, penelitian ini sangat relevan untuk memahami lebih dalam dinamika tersebut dan dampaknya terhadap stabilitas rumah tangga anak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian tipologi keterlibatan orang tua dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga anak dalam konteks keluarga matrilocak dan

patrilokal di Desa Tattangoh, Pamekasan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan interdisipliner, meliputi perspektif budaya, sosial, ekonomi, dan hukum Islam, untuk mengidentifikasi tipologi keterlibatan orang tua serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas hubungan orang tua dan anak dalam struktur kekeluargaan lokal, sekaligus menawarkan landasan bagi rekomendasi kebijakan yang relevan untuk menjaga stabilitas keluarga di masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono 2013) dengan pendekatan studi kasus (*case approach*) (Marzuki 2006) untuk memahami secara mendalam keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak di Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan, dalam konteks sistem keluarga matrilocal dan patrilokal. Dalam istilah hukum metode ini disebut sebagai penelitian hukum empiris atau penelitian hukum sosiologis (Muhaimin 2020) yang fokus utamanya adalah realitas sosial (Muhammad 2004). Sementara *case approach* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena keterlibatan orang tua secara kontekstual dan holistik dalam setting sosial yang spesifik (Creswell 2015). Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mendokumentasikan dan menjelaskan fenomena (Arikunto 2011; Moleong 2017) keterlibatan orang tua berdasarkan tipologi keluarga matrilocal dan patrilokal yang ada di Madura.

Subjek penelitian terdiri dari 10 pasangan suami-istri yang tinggal dalam sistem keluarga patrilokal dan matrilocal. Pasangan ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria bahwa mereka adalah pasangan yang tinggal bersama atau berdekatan dengan orang tua atau mertua dalam sistem patrilokal maupun matrilocal. Subjek penelitian ini mencakup keluarga yang telah menjalani kehidupan pernikahan minimal 5 tahun, dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga mereka. Pemilihan subjek ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang mendalam tentang dinamika keluarga dalam dua sistem kekeluargaan yang berbeda.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai teknik yang saling melengkapi. Wawancara mendalam menjadi salah satu teknik utama yang digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman pasangan suami-istri serta orang tua mereka terkait peran orang tua dalam rumah tangga anak. Wawancara ini bertujuan untuk memahami

bentuk keterlibatan orang tua, baik dalam bentuk dukungan material (seperti bantuan finansial) maupun immaterial (seperti nasihat dan bimbingan). Wawancara ini juga berfokus pada peran orang tua dalam pengasuhan anak, pembagian peran gender, dan bagaimana budaya lokal Madura memengaruhi hubungan tersebut. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat interaksi sehari-hari antara pasangan dan orang tua, serta melihat bagaimana peran orang tua berperan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam konteks yang tidak selalu terungkap dalam wawancara. Tidak hanya itu, peneliti juga memanfaatkan studi dokumen untuk memperoleh informasi tambahan mengenai latar belakang sosial keluarga dan struktur residensi mereka. Dokumen seperti surat nikah dan catatan keluarga memberikan gambaran lebih mendalam mengenai latar belakang hukum dan budaya keluarga yang relevan dengan topik penelitian ini.

Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi dokumen dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (Arikunto 2011). Analisis ini mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul, seperti keterlibatan orang tua dalam aspek material dan immaterial, pengaruh budaya lokal terhadap pengasuhan anak, serta bagaimana sistem kekeluargaan (patrilokal dan matrilocak) mempengaruhi dinamika peran dalam rumah tangga anak. Proses analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana keterlibatan orang tua berperan dalam menciptakan stabilitas atau ketegangan dalam rumah tangga anak.

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik. Wawancara, observasi, dan dokumen diperiksa untuk melihat kesamaan dan perbedaan informasi yang ada. Selain itu, *member checking* juga dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada beberapa responden untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh (Moleong 2017). Sebagai langkah tambahan, untuk menjamin reliabilitas temuan, analisis data juga dilakukan dengan melibatkan dua peneliti independen yang membantu dalam verifikasi hasil temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi keterlibatan orang tua serta dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga anak pada keluarga *matrilokal* dan *patrilokal* di Desa Tattangoh

Sudah menjadi hal umum bahwa keterlibatan orang tua, baik dalam pola matrilocak

maupun patrilokal, dapat berdampak positif atau negatif. Di Desa Tattangoh, keterlibatan ini dimulai sejak pasangan baru terbentuk dan sering berlanjut, terutama ketika tinggal bersama orang tua. Tipologi keterlibatan ini mempengaruhi dinamika rumah tangga, di mana sebagian menganggapnya biasa, sementara lainnya melihatnya sebagai ancaman. Berdasarkan penelitian, berbagai bentuk keterlibatan orang tua diidentifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keterlibatan dalam masalah materi, khususnya tambahan nafkah, sering memicu ketegangan, terutama di keluarga matrilokal. Ibu dari pihak istri kerap terlibat ketika suami dianggap kurang mencukupi kebutuhan, yang meskipun dimaksudkan baik, sering menimbulkan perselisihan karena mengganggu otonomi rumah tangga. Pada keluarga patrilokal, meski lebih jarang, keterlibatan orang tua suami dalam urusan finansial juga bisa menambah tekanan emosional, terutama ketika mereka melampaui batas wajar. Meskipun berniat membantu, kurangnya ruang bagi keluarga baru sering menjadi pemicu konflik utama.

Dalam konteks ini, hukum Islam memandang bahwa pemberian bantuan harus dilakukan tanpa melampaui batas kemandirian suami sebagai *qanwam* atau pemimpin keluarga (Q.S. An-Nisa': 34). Jika keterlibatan ini mengganggu keseimbangan peran suami, maka syariah mengingatkan untuk menjaga otonomi rumah tangga anak, yang harus dikelola oleh pasangan itu sendiri, bukan orang tua. Selain itu, penting bagi orang tua untuk diingatkan bahwa dalam ajaran Islam, setelah akad nikah dilaksanakan, muncul konsekuensi hukum, yaitu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya beralih kepada suaminya. Hal ini terjadi sebagai akibat dari akad nikah yang mengikat hubungan pernikahan tersebut (Az-Zuhaili 2010:110)

Kisah AH yang tinggal di keluarga matrilokal menunjukkan bagaimana peran mertua dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Mertua, yang menunjukkan kasih sayang melalui hadiah, sering kali tanpa disadari menciptakan ketidaknyamanan bagi menantu. AH merasakan tekanan ketika ibu mertuanya membelikan baju untuk istrinya, yang sebenarnya telah diminta AH. Ketidakmampuannya memenuhi permintaan istrinya membuatnya merasa tidak berharga sebagai suami. Meskipun dimaksudkan baik, tindakan mertua mengganggu harga diri AH sebagai kepala keluarga (Husain, 2024). Ketegangan meningkat saat mertuanya mengadakan slametan untuk molangare (perayaan 40 hari kelahiran anak pertama) tanpa persetujuan AH, mengundang sekitar 250 orang. AH, yang tidak memiliki tabungan, merasa tersisih dari keputusan penting dan terpaksa bertanya tentang biaya acara. Tanggapan mertua yang merendahkan memperburuk situasi, memicu

perselisihan yang mengarah pada pemisahan ranjang, meski mereka belum resmi bercerai (Husain, 2024).

Situasi ini menggambarkan betapa campur tangan mertua bisa merusak hubungan suami-istri dalam konteks keluarga matrilocal. Istri AH, NH, juga merasa bingung antara mengikuti suami atau tetap bersama orang tuanya. Usahanya mengajak suaminya pulang ditolak, kecuali orang tua NH hadir untuk berdiskusi. Akhirnya, NH memilih tinggal dengan orang tuanya demi kebutuhan anak yang masih kecil, sementara AH belum memiliki penghasilan tetap (Halimah, 2024). Konflik ini menyoroti kompleksitas interaksi antara orang tua dan anak dalam keluarga matrilocal, terutama terkait tanggung jawab dan pengelolaan keuangan. Dalam hukum Islam, orang tua dianjurkan untuk memberikan nasihat, namun mereka juga harus menghormati batas-batas otonomi rumah tangga anak. intervensi yang berlebihan, seperti dalam kasus mertua AH yang mengambil keputusan tanpa persetujuan suami, bisa bertentangan dengan prinsip Q.S. Al-Isra': 23, di mana penghormatan kepada orang tua harus tetap diimbangi dengan hak suami-istri untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga mereka.

Terdapat kecenderungan bagi orang tua untuk menginginkan anak dan menantunya tinggal bersama mereka. Salah satu alasan utama adalah rasa tanggung jawab yang masih melekat meskipun anak-anak mereka sudah menikah. Ibu S, seorang ASN, menjelaskan bahwa anak-anaknya terbiasa hidup bersamanya, sehingga sulit baginya untuk melepaskan tanggung jawab, terutama dalam hal dukungan finansial. Ia menekankan bahwa rumahnya yang luas memungkinkan menantu tinggal bersamanya, menjadikan keputusan itu logis bagi keluarga mereka (Sulastri, 2024). Alasan lain yang sering muncul adalah terkait stabilitas ekonomi. AR, seorang pedagang, menyatakan bahwa ia dan istrinya tinggal bersama mertua karena kondisi keuangan yang belum stabil. Mertuanya sering membantu kebutuhan sehari-hari mereka, meskipun AR bercita-cita untuk hidup mandiri di masa depan. Tinggal bersama mertua juga menjadi kesempatan baginya untuk belajar mengatur keuangan rumah tangga. Ia berharap dapat membangun rumah sendiri sebagai simbol kemandirian keluarga (Rifdi, 2024). Istrinya, MA, mendukung pernyataan tersebut dan mengakui bahwa mereka masih bergantung pada modal orang tua dalam berdagang, meskipun memiliki impian untuk mandiri secara finansial dan mengelola usaha sendiri (Ainiyah, 2024).

Bapak AS, ayah MA, memahami situasi ekonomi anak dan menantunya yang baru menikah dua tahun. Ia tidak keberatan jika mereka tinggal bersamanya sementara waktu, namun berharap agar mereka bisa mandiri dan membangun rumah tangga sendiri di masa

depan. Pandangannya menyoroti pentingnya kesabaran dalam membangun kemandirian ekonomi pasangan muda (Sayyidi, 2024). Ini mencerminkan pola umum dalam keluarga matriloal, di mana orang tua cenderung mendukung sambil berharap pasangan muda mencapai kemandirian.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga terlihat pada kasus anak tunggal. Bapak AG, yang hanya memiliki satu anak, ingin anak dan menantunya tinggal bersamanya sebagai bentuk kasih sayang dan kedekatan (Ghaffar, 2024). Menantu YS, meski awalnya enggan tinggal bersama mertua, memahami keinginan istrinya untuk tinggal bersama orang tuanya karena ia adalah anak tunggal (Salman, 2024). Istri YS, SA, juga menegaskan keinginannya untuk tinggal bersama orang tuanya, menunjukkan komunikasi yang baik dalam pengambilan keputusan penting dalam rumah tangga (Aisyah, 2024).

Catatan lainnya, keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak di keluarga matriloal di Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan, dipengaruhi oleh tradisi penyediaan tempat tinggal bagi keluarga istri. Tradisi ini berakar dari budaya lokal, di mana laki-laki diharapkan tinggal bersama keluarga istri setelah menikah. Falsafah Madura, "*kore' noro' pa'lopa'*", menggambarkan peran laki-laki sebagai *kore'* (obor) yang memberi penerangan bagi keluarga, sementara perempuan sebagai *pa'lopa'* (tempat penyimpanan) yang merawat keluarga (Amali, 2024). Tradisi ini terkait dengan struktur fisik rumah di Desa Tattangoh, yang umumnya besar dengan banyak ruang, termasuk fasilitas umum seperti Mushalla. Struktur ini mencerminkan konsep *tanean lanjheng*, di mana keluarga besar tinggal dalam satu kawasan, simbol tanggung jawab laki-laki untuk menyediakan tempat tinggal bagi istri, anak, dan menantu. Misalnya, rumah Bapak MG, mertua AH, yang luas dan dilengkapi enam kamar, menunjukkan persiapannya untuk menampung keluarga besar. Ia menjelaskan bahwa rumah tersebut dibangun sebagai bentuk tanggung jawab untuk keluarga besar dan sebagai adaptasi modern dari tradisi *tanean lanjheng* (Guhfron, 2024).

Tempat tinggal merupakan aspek penting dalam kemandirian keluarga. Dalam Islam, suami bertanggung jawab untuk menyediakan tempat tinggal yang layak bagi istri dan anak-anaknya. Meskipun tinggal bersama orang tua diperbolehkan dalam situasi tertentu, Islam tetap mendorong pasangan untuk memiliki tempat tinggal sendiri agar dapat membangun kemandirian yang lebih baik dalam keluarga (Q.S. Al-Baqarah: 233 dan QS. al-Thalaq: 6). Islam menghargai pentingnya dukungan keluarga besar, tetapi tetap menekankan kemandirian rumah tangga baru. Tradisi *tanean lanjheng* yang memungkinkan keluarga besar tinggal bersama memang memfasilitasi rasa kebersamaan, tetapi Islam menganjurkan agar

pasangan suami-istri tetap memiliki kemandirian dalam mengelola rumah tangga mereka. Keterlibatan keluarga besar harus tetap dalam batas nasihat, bukan dominasi.

Keterlibatan orang tua juga terlihat dalam pengasuhan anak atau cucu. Meskipun tanggung jawab utama pengasuhan ada di tangan orang tua, meningkatnya keterlibatan ibu dalam dunia kerja mendorong peran kakek dan nenek menjadi lebih penting. Dalam tradisi Islam dan budaya Madura, tugas pengasuhan umumnya dipegang oleh ibu yang tidak bekerja, tetapi semakin banyak ibu yang bekerja menyebabkan kakek dan nenek sering merawat cucu, menemani bermain, dan mengantar ke sekolah. Ibu SJ, seorang nenek, mengungkapkan kebahagiaannya dalam mengasuh cucunya: “Ketika anak dan menantu saya bekerja, cucu dititipkan kepada saya. Saya senang mengasuh cucu di masa tua” (Juwairiyah, 2024). Namun, ada perbedaan pola pengasuhan antara kakek-nenek dan orang tua, yang dapat membingungkan anak. Bapak N menyebutkan bahwa ia memperbolehkan cucunya membeli makanan, sementara orang tuanya melarangnya: “Cucu saya bingung harus mengikuti siapa, orang tua atau kakeknya” (Nahrawi, 2024). Ibu HS juga mengeluhkan perbedaan pendapat dalam pengasuhan: “Saya berselisih paham dengan menantu saya, karena menurut saya dia terlalu keras terhadap cucu” (Suaibah, 2024).

Keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak juga terlihat dari kemampuan mereka memberikan nasihat dan motivasi, terutama terkait kerja keras dan ibadah. Bapak SH menekankan pentingnya kerja keras: “Saya mengajarkan anak-anak saya untuk berusaha, karena segalanya tidak mudah didapatkan” (Hadi, 2024). Bapak MM, seorang pedagang, mengakui bahwa ajaran orang tuanya membentuk sikap mandiri: “Alhamdulillah, orang tua saya mengajarkan untuk tidak bergantung pada mereka” (Muien, 2024). Bapak AS juga mendorong kemandirian: “Anak-anak saya harus mandiri mencari penghasilan untuk kebutuhan keluarga” (Sayyidi, 2024). Sementara Bapak ZA, ASN Penghulu, menekankan nilai agama: “Apapun profesi menantu saya, yang terpenting adalah taat pada ajaran agama” (Amali, 2024). Ia percaya pengajaran agama adalah fondasi rumah tangga yang baik, terutama dalam peran menantu sebagai imam: “Yang utama adalah bagaimana menantu saya membimbing anak saya untuk menjadi pribadi lebih baik” (Amali, 2024). Menantunya, LA, merasa beruntung mendapatkan nasihat keagamaan setiap hari: “Saya bersyukur memiliki mertua yang mengajarkan bagaimana menjadi imam yang baik” (Arifin, 2024).

Dalam perspektif ajaran Islam, nasihat agama yang diberikan oleh orang tua kepada anak dan menantu, seperti yang dilakukan oleh Bapak ZA, sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong pendidikan agama dalam rumah tangga. Selain itu, rumah tangga yang ideal

ditandai dengan ketentraman jiwa, rasa cinta, dan kasih sayang di antara anggota keluarga. Keadilan serta interaksi yang baik di antara mereka menjadi fondasi penting untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Agama dan moral menjadi pilar utama dalam membangun rumah tangga, yang seharusnya terbebas dari segala bentuk kesyirikan dan tradisi jahiliah, serta dipenuhi dengan aktivitas ibadah seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an, dan berzikir, sehingga tercipta lingkungan rumah yang sehat baik secara fisik maupun spiritual (Al-Qossam 2011:21). Selain itu, komunikasi yang efektif antara anggota keluarga sangat penting, dengan dialog yang intensif dan sehat sebagai kunci utama keharmonisan. Dengan demikian, hubungan yang erat antar anggota keluarga menjadi faktor kunci. Tanpa adanya ikatan yang kuat, rasa saling memiliki di antara mereka akan hilang, yang pada akhirnya dapat merusak keutuhan keluarga (Riana 2007:51).

Keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak seringkali menciptakan dinamika kompleks, termasuk tuntutan untuk segera memiliki keturunan dan penyesuaian gaya hidup. Meskipun ini bisa dianggap sebagai perhatian, tekanan ini dapat menimbulkan masalah psikologis dan emosional bagi pasangan. *Pertama*, tuntutan orang tua (mertua) agar anak segera memiliki keturunan menjadi beban berat bagi pasangan yang baru menikah. MS, misalnya, merasa tertekan ketika mertuanya terus-menerus menanyakan tentang rencana memiliki anak. Awalnya, ia menganggap pertanyaan itu wajar karena salah satu tujuan menikah adalah untuk berketurunan. Namun, semakin sering pertanyaan itu diajukan, MS merasa gagal dan merasa tidak mampu memberikan keturunan, meskipun sudah berusaha. Ia mengungkapkan, "Saya merasa tidak nyaman saat berkumpul keluarga, mertua selalu menanyakan kapan punya anak. Awalnya wajar, tetapi saat diulang, saya merasa kacau dan seolah-olah tidak bisa memberikan keturunan" (Sahlan, 2024). *Kedua*, dalam keluarga patrilokal, di mana pasangan tinggal bersama mertua, tuntutan untuk menyesuaikan gaya hidup sering menjadi sumber konflik, terutama bagi menantu perempuan. MM merasa kehilangan identitasnya karena harus mengikuti keinginan ibu mertuanya dalam hal makanan dan pakaian. Ia juga merasa dibandingkan dengan mantan istri suaminya, yang semakin memperburuk perasaannya. MM mengungkapkan, "Saya merasa seperti bukan diri sendiri di keluarga suami, harus menyesuaikan dengan ibu mertua dalam hal makanan dan berpakaian, dan sering dibandingkan dengan mantan istri suami. Saya sakit hati, tetapi lebih memilih diam" (Munawarah, 2024). Dari dua bentuk keterlibatan ini, setidaknya memberikan gambaran bahwa meskipun tujuan orang tua mungkin adalah untuk membantu atau mengarahkan, bentuk-bentuk tuntutan semacam ini sering kali justru

menambah beban psikologis bagi pasangan, khususnya menantu, terutama ketika perbandingan dengan orang lain turut berkontribusi dalam interaksi. Tekanan semacam ini harus dikelola dengan bijak untuk menghindari keretakan hubungan suami istri.

Berdasarkan uraian di atas, keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak, baik dalam konteks keluarga matrilokal maupun patrilokal di Desa Tattangoh, memberikan berbagai dampak positif dan negatif. Beberapa contoh konkret dari keterlibatan orang tua tersebut, seperti tuntutan untuk segera memiliki anak dan penyamaan gaya hidup, kerap menimbulkan tekanan psikologis pada pasangan suami istri, terutama menantu yang tinggal bersama mertua. Selain itu, keterlibatan orang tua juga sering kali muncul dalam bentuk bantuan materi dan imateri, yang mempengaruhi dinamika keluarga anak. Untuk lebih memperjelas, berikut adalah klasifikasi tipologi keterlibatan orang tua dan dampaknya terhadap keluarga anak:

Tabel 1: Tipologi Keterlibatan Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Rumah Tangga Anak (Pada Keluarga Matrilokal dan Patrilokal di Desa Tattangoh)

No.	Tipologi Keterlibatan Orang Tua	Dampak Terhadap Keharmonisan Keluarga Anak	
		Positif	Negatif
A. Materi			
1.	Naftah Tambahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak memiliki kesempatan lebih untuk berbakti kepada orang tua. ▪ Anak belajar hidup berkeluarga di bawah bimbingan orang tua. ▪ Anak dapat membantu ekonomi orang tua yang lanjut usia atau yang telah kehilangan pasangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hubungan mertua dan menantu menjadi renggang atau tidak harmonis. ▪ Hubungan suami-istri bisa retak, terjadi pisah ranjang, atau bahkan perceraian. ▪ Orang tua terbebani oleh masalah finansial keluarga anak. ▪ Anak menjadi tidak mandiri karena terlalu bergantung pada orang tua. ▪ Kedewasaan rumah tangga anak tidak terbentuk akibat keterlibatan orang tua.
2.	Tempat tinggal (penentuan tempat tinggal)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak mendapatkan bimbingan langsung dalam membina rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak tidak bebas menentukan tempat tinggal dan terpaksa mengikuti keinginan orang tua.

		tangga.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konflik dalam keluarga besar sering terjadi terkait penentuan tempat tinggal.
B. Immateri			
3.	Pola pengasuhan anak (<i>Grandparenting Style</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak memperoleh nasihat pengasuhan dari orang tua/kakek-nenek. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak bingung karena pola asuhan berbeda antara orang tua dan kakek/neneknya.
4.	Nasihat dan motivasi (Spirit kerja dan ibadah)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak termotivasi untuk bekerja keras dan beribadah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nasihat yang terus-menerus membuat anak/menantu merasa terkekang dan tidak bebas.
5.	Tuntutan untuk segera menimang cucu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangkitkan kesadaran pentingnya keturunan dalam keluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak/menantu merasa tertekan jika belum dikaruniai anak.
6.	Penyamaan persepsi dan gaya hidup	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak mengikuti tradisi dan gaya hidup orang tua yang lebih berpengalaman. ▪ Anak mendapat bekal agama dan tradisi keluarga yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak/menantu merasa kehilangan identitas dan kebebasan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. ▪ Perbandingan dengan anggota keluarga lain menciptakan konflik dan ketidaknyamanan.

Sumber: Olahan Peneliti

Faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan orang tua terhadap rumah tangga anak pada keluarga *matrilokal* dan *patrilokal* di Desa Tattangoh

Keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak di Desa Tattangoh menciptakan fenomena menarik, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Penelitian ini mengandalkan data dari wawancara dan dokumentasi lapangan. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keterlibatan orang tua mencakup: *Pertama*, faktor keluarga/kekerabatan. Terdapat tiga aspek pokok: keinginan orang tua untuk yang terbaik bagi anak, kesulitan melepaskan anak, dan perbedaan pandangan dalam pernikahan.

Keinginan orang tua untuk memberikan yang terbaik sangat menonjol. Ibu S menjelaskan bahwa keterikatan emosional membuatnya merasa bertanggung jawab untuk terlibat dalam kehidupan anak-anaknya, bahkan setelah mereka menikah. Ia mengatakan, "Mereka selalu mengandalkan saya dalam kebutuhan rumah tangga, dan saya tidak bisa

sepenuhnya melepaskan tanggung jawab saya” (Sulastri, 2024). Ketidakrelasaan untuk melepaskan anak, terutama bagi orang tua dengan anak tunggal, sering kali menciptakan ketegangan dengan pasangan anak, seperti yang dijelaskan oleh Bapak AG, yang ingin menjaga anak dan menantu tinggal bersamanya sebagai bentuk cinta (Ghaffar, 2024).

Perbedaan pandangan mengenai pernikahan juga sering menimbulkan konflik. Banyak orang tua menggunakan pengalaman pribadi mereka sebagai tolok ukur untuk generasi muda. Ibu MM, misalnya, merasa tertekan untuk memenuhi harapan ibu mertuanya dalam hal makanan dan gaya berpakaian, yang membuatnya merasa kehilangan identitas (Munawarah, 2024). Dalam konteks ini, anak perlu menetapkan batasan dan memperjuangkan visi untuk keluarga baru, meskipun suami sering merasa terjebak antara kepentingan orang tua dan pasangan.

Kedua, faktor ekonomi. Keterlibatan orang tua juga dipengaruhi oleh ketidakstabilan ekonomi dan belum memiliki tempat tinggal sendiri. Banyak pasangan baru menghadapi ketidakpastian finansial, seperti yang dialami Bapak AR, seorang pedagang. Ia menjelaskan bahwa tinggal bersama mertuanya membantu keuangan yang tidak stabil. “Walaupun saya ingin mandiri, istri saya berat hati meninggalkan orang tuanya, jadi saya belajar hidup bersama mereka dan berusaha berkomunikasi baik,” ujarnya (Rifdi, 2024). AR menekankan pentingnya komunikasi yang baik dengan mertua untuk menjaga hubungan harmonis sambil tetap bercita-cita memiliki rumah sendiri. Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak berinisial AS, ayah dari MA, yang menyatakan bahwa ia memahami situasi ekonomi anak dan menantunya yang baru menikah selama dua tahun. “Saya tidak keberatan anak dan menantu tinggal bersama kami. Namun, harapan kami tetap ada, yaitu suatu saat mereka bisa mandiri dan membangun rumah tangga sendiri.” (Sayyidi, 2024). Pernyataan ini mencerminkan bagaimana orang tua melihat waktu sebagai faktor penting dalam membantu anak mencapai kemandirian ekonomi, sambil tetap mendukung mereka selama proses tersebut berlangsung.

Selain faktor ketidakstabilan ekonomi, keterlibatan orang tua juga sering terjadi karena keluarga baru belum memiliki tempat tinggal sendiri. Dalam beberapa kasus, anak perempuan yang baru menikah akan tinggal di rumah orang tuanya (mertuanya bagi sang suami) sampai mereka mampu membangun atau membeli rumah sendiri. Bapak AS kembali menjelaskan bahwa anak dan menantunya saat ini tinggal bersama mereka, sementara mereka sedang mengumpulkan bahan bangunan untuk rumah baru. “Anak saya dan menantu sedang menabung, bahkan mereka ikut arisan bulanan untuk mengumpulkan

biaya membangun rumah,” (Sayyidi, 2024). Keadaan ini menunjukkan bahwa meskipun anak dan menantu masih bergantung pada tempat tinggal orang tua, mereka sudah mulai berupaya untuk mandiri secara finansial, dan orang tua tidak merasa keberatan selama proses tersebut berlangsung.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak, khususnya terkait faktor ekonomi, merupakan bentuk dukungan yang diberikan dengan harapan anak-anak mereka akan mandiri di masa depan. Orang tua pada umumnya memahami bahwa proses menuju kemandirian memerlukan waktu dan bantuan, baik dari segi keuangan maupun nasihat, sembari tetap mendorong anak-anak untuk membangun rumah tangga mereka sendiri. Islam mengajarkan bahwa hidup bersama orang tua dalam kondisi tertentu, seperti keterbatasan ekonomi, diperbolehkan, tetapi pasangan tetap diharapkan untuk berusaha mandiri (Q.S. Al-Baqarah: 286), mengajarkan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya, yang berarti pasangan harus didorong untuk mencapai kemandirian ekonomi secara bertahap tanpa tekanan yang berlebihan dari orang tua. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua sebaiknya difokuskan pada dukungan moral dan nasihat, bukan intervensi penuh dalam urusan keuangan.

Ketiga, faktor penguatan rohani sering kali menjadi elemen penting dalam keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak-anak mereka, khususnya dalam konteks keyakinan bahwa keluarga baru belum memiliki mental spiritual yang cukup kuat. Hal ini tampak dalam pola asuh yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi utama keluarga. Ketika membahas mengenai apa yang memberikan makna hidup seseorang, banyak yang berpendapat bahwa agama dan keluarga adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Agama memberikan kerangka makna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sementara keluarga menjadi wadah awal seseorang untuk belajar tentang nilai-nilai hidup yang akan membimbing mereka di masa depan. Dalam Islam, keluarga memiliki hubungan yang erat berdasarkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab. Keterikatan tersebut diperkuat oleh ajaran kasih sayang yang berbasis agama, yang menciptakan pondasi yang kokoh bagi struktur keluarga.

Di Desa Tattangoh, keterlibatan orang tua dalam rumah tangga anak, baik dalam keluarga matrilineal maupun patrilineal, seringkali dilandasi oleh nilai-nilai spiritual ini. Salah satu contoh yang mencerminkan hal tersebut adalah Bapak berinisial ZA, seorang penghulu dan PNS di desa tersebut. Sebagai seorang yang dihormati karena pemahamannya terhadap agama, Bapak ZA menaruh perhatian besar pada aspek spiritual dalam rumah tangga anak-

anaknyanya. Baginyanya, penghasilan atau profesi menantu bukanlah prioritas, melainkan sejauh mana mereka mematuhi ajaran agama dan menjalankan perannya sebagai imam dalam keluarga. Dalam wawancaranya, ia menyatakan, "Saya tidak pernah menuntut menantu saya untuk berpenghasilan tinggi. Yang saya utamakan adalah ajaran agama yang harus ditaati oleh seluruh anggota keluarga, termasuk menantu saya. Sebagai laki-laki, menantu saya harus bisa membimbing istri dan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik. Soal rejeki, Allah sudah mengaturnya." (Amali, 2024). Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Bapak ZA, kesejahteraan spiritual lebih penting daripada masalah materi dalam membangun rumah tangga. Ia menekankan bahwa keluarga harus memiliki hubungan batin yang kuat, didasarkan pada saling menghargai dan mendukung, serta mengikuti ajaran agama sebagai pondasi utamanya.

Penguatan spiritual ini juga diakui oleh menantunya, berinisial LA yang tinggal dalam keluarga matrilineal. LA menyatakan bahwa ia sangat bersyukur memiliki mertua yang terus memberikan nasihat keagamaan, terutama dalam hal perannya sebagai imam keluarga. Ia merasa bahwa mertua tidak pernah mempermasalahkan penghasilannya sebagai guru honorer yang tidak terlalu besar, tetapi lebih menekankan pentingnya menjadi suami dan ayah yang baik. "Yang penting bagi mertua saya adalah memberikan yang terbaik bagi keluarga, baik istri maupun anak saya. Selain itu, saya sangat kagum karena mereka selalu mengajak musyawarah dalam hal apapun yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga saya." (Arifin, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penguatan spiritual merupakan faktor yang sangat penting bagi keluarga baru yang tinggal bersama orang tua mereka. Orang tua tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam memberikan landasan rohani yang kuat untuk kehidupan anak-anak mereka. Ajaran agama dipandang sebagai kunci untuk membangun hubungan yang harmonis dan kokoh dalam rumah tangga, sehingga meskipun ada keterlibatan orang tua, hal tersebut dimaksudkan untuk mendorong kemandirian anak dalam bingkai spiritual yang sehat. Dalam Islam, pengajaran agama kepada anak-anak dan menantu sangat dianjurkan (Q.S. Luqman: 13-19), mencontohkan bagaimana seorang ayah memberikan nasihat agama yang penuh kebijaksanaan kepada anaknya. Keterlibatan orang tua dalam menguatkan spiritualitas anak-anak mereka, seperti yang dilakukan Bapak ZA, sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya membina rumah tangga berdasarkan nilai-nilai agama. Namun, keterlibatan ini harus tetap memperhatikan hak otonomi pasangan dalam menjalankan rumah tangganya sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap dua bentuk keterlibatan orang tua dalam kehidupan rumah tangga anak pada keluarga patrilokal dan matrilocak di Desa Tattangoh Proppo, Pamekasan. *Pertama*, keterlibatan dalam ranah material, meliputi: (a) pemberian dukungan finansial tambahan, dan (b) penentuan tempat tinggal, yang memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keluarga. *Kedua*, keterlibatan dalam ranah immaterial, yang terdiri dari: (a) pola pengasuhan yang diberikan oleh kakek-nenek dan berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, (b) nasihat dan dorongan spiritual yang memupuk semangat kerja serta ibadah, (c) harapan orang tua agar anak segera memiliki keturunan, dan (d) penyesuaian nilai dan gaya hidup antara generasi. Kedua bentuk keterlibatan ini memberikan dampak positif, seperti bimbingan dan stabilitas, tetapi juga menghadirkan potensi ketegangan terkait otonomi rumah tangga serta peran gender dalam keluarga. Keterlibatan orang tua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor utama, yaitu: (1) faktor kekerabatan, yang mencakup harapan untuk memberikan yang terbaik bagi anak, kesulitan emosional orang tua dalam melepaskan anak mereka, serta perbedaan perspektif mengenai pernikahan antara generasi; (2) faktor ekonomi, seperti ketidakstabilan keuangan pasangan baru dan ketiadaan tempat tinggal mandiri, yang mendorong tinggal bersama orang tua dan memungkinkan keterlibatan langsung; dan (3) faktor agama, di mana penguatan nilai-nilai spiritual sering kali dianggap perlu dalam membangun fondasi rumah tangga yang sesuai dengan ajaran Islam. Temuan ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dan lintas disiplin untuk memahami keterlibatan orang tua dalam keluarga patrilokal dan matrilocak, terutama di bawah pengaruh tradisi lokal dan ajaran agama. Dengan pendekatan ini, keterlibatan orang tua dapat memberikan dukungan yang positif untuk kestabilan dan kesejahteraan keluarga anak tanpa mengurangi otonomi dan keharmonisan rumah tangga baru yang mereka bangun.

Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yang bisa dikembangkan dalam studi lanjutan. Fokus pada satu desa tertentu membatasi generalisasi hasilnya, sehingga sulit diterapkan pada konteks budaya lain. Selain itu, pendekatan yang digunakan mungkin belum sepenuhnya menangkap dinamika jangka panjang atau dampak keterlibatan orang tua pada kesejahteraan keluarga anak. Karena itu, untuk penelitian mendatang, perlu dilakukan kajian yang lebih luas di berbagai wilayah untuk melihat pola yang lebih beragam, menggunakan metode campuran agar hasil lebih komprehensif, serta menggali perspektif

anak secara lebih mendalam. Penelitian jangka panjang juga dapat membantu memahami perubahan peran orang tua dan dampaknya terhadap kemandirian anak. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman tentang dinamika keterlibatan orang tua dalam keluarga patrilokal dan matrilocak.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Buku

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2013. *Mencapai Pernikahan Barakah*. Cet. 32. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qosam, Abu Muhammad Izuddin. 2011. *Bahtera Cinta Menuju Keluarga Sakinah*. Bengkulu: Rawi Pustaka.
- Arfianti, Nabela Fona et al. 2023. "Pola Relasi Gender Keluarga Di Pedesaan (Studi Kasus Di Desa Pulosari Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar)." *JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY (Journal Id Social Science Education)* 4(1):1–14. doi: 10.32332/social-pedagogy.v4i1.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Al-Fiqh Al-Syāfi'i Al-Muyassar*. Jakarta: Almahira.
- Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitroh, Siti Fadryana. 2011. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Hardiness Dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal Di Rumah Ibu Mertua." *Psikoislami: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam* 8(1):83–98. doi: 10.18860/psi.v0i1.1547.
- Hefni, Mohammad. 2012. "Perempuan Madura Di Antara Pola Residensi Matrilocak Dan Kekuasaan Patriarkat." *Karsa* 20(2):211–27. doi: 10.19105/karsa.v20i2.43.
- Marzuki, Peter Mahmud. 2006. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana.
- Mawardi, and Nurhidayah. 2009. *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD) Untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Cet. VI. edited by M. A. Djaliel. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXVII. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2020. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press.
- Muhammad, Abdulkadir. 2004. *Hukum Dan Penelitian Hukum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Riana, Deny. 2007. *Refresh Your Family*. Bandung: MQ Publishing.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Sendiri Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media (Anggota IKAPI).
- Santi, Yuyun. 2021. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuvana Tunggaladewi* 4(3):466–72. doi: 10.18860/psi.v0i1.1547.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Cet. XIX. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Tjwa Fenny. 2013. "Kepuasan Perkawinan Pada Istri Ditinjau Dari Tempat Tinggal." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 2(1):1–13. doi: 10.24123/jimus.v2i1.
- Wijaya, A. Latief. 2013. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

Wawancara

- Aisyah, Sitti. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Arifin, Luthfi. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Ghaffar, Abd.. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Ghufron, Moh. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Hadi, Syamsul. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Halimah, Nur. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Husain, Ahmad. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Juwairiyah, Sitti. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Mu'ien, Mohammad. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Munawarah, Madinatul. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Sahlan, Mohammad. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Sayyidi, Ahmad. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Suaibah, Hana. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Sulaiman, Yusuf. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.
- Sulastri. 2024. *Wawancara Langsung*. Desa Tattangoh, Proppo, Pamekasan.